



Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning Di Sekolah Dasar

Oleh :

Dewa Made Dwicki Putra Nugraha

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Dwijendra

madedwicki@undwi.ac.id

Keywords:

Character Education, Blended Learning

Abstract

This study aims to describing character education in the application of blended learning in elementary schools. The other purpose of this study is to formulate character education activities suitable for integration into blended learning in elementary schools. The research method used is library research (Library Research). Data collection techniques applied in this discussion are reviewing books, research journals, literature, and other documents deemed relevant to the research problem. The findings in the data collection process are documented for later analysis and presented descriptively. The results of this study are; 1) a study of character education in elementary schools, 2) a study of the application of blended learning in elementary schools, and 3) description of integrating character education in the application of blended learning in elementary schools.

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Blended Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pendidikan karakter dalam penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar. Adapun tujuan lainnya dari penelitian ini adalah merumuskan kegiatan pendidikan karakter yang cocok untuk diintegrasikan ke dalam penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah mengkaji buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Temuan-temuan dalam proses pengumpulan data, didokumentasikan untuk kemudian di analisis dan disajikan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) kajian tentang pendidikan karakter di Sekolah Dasar, 2) kajian tentang penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar, dan 3) deskripsi pengintegrasian pendidikan karakter dalam penerapan *blended learning* di Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan senantiasa mengalami perkembangan di berbagai belahan dunia. Salah satu wujud perkembangan yang paling terasa adalah digitalisasi dalam kegiatan belajar mengajar. Pada era digital seperti sekarang ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu. Melalui pemanfaatan teknologi, guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran tidak lagi bergantung pada pertemuan tatap muka saja. Dengan kata lain, kegiatan belajar mengajar dapat terjadi pada dimensi yang berbeda. Hal inilah yang sering kita dengar sebagai pembelajaran dalam jaringan (daring), atau yang lebih dikenal sebagai pembelajaran *online*. Salah satu model pembelajaran yang mengadaptasi situasi tersebut adalah model *blended learning*.

Blended learning merupakan cara belajar modern yang mengoptimalkan fasilitas elektronik dan jaringan internet sebagai sumber belajar. Semler (2005) menjelaskan, *blended learning* sebagai pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran secara *online*. Konsep belajar dengan model *blended learning*, memungkinkan guru untuk mengurangi intensitas pertemuan fisik. Guru juga dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi sumber belajar yang lebih luas. Berangkat dari definisi yang dijelaskan, *blended learning* mampu menciptakan kegiatan belajar yang lebih variatif. Proses belajar dapat diperoleh oleh siswa tidak hanya melalui guru dan buku-buku bacaan di sekolah, melainkan juga dengan menjelajahi sumber-sumber belajar di internet.

Penerapan *blended learning* di sekolah, diharapkan dapat menjadi alternatif yang handal dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta bermakna bagi siswa. Blankson & Ntuli (2014) menyatakan, “*Pedagogically, Blended learning encourage Active Learning, Student-centered learning as well as peer to peer interaction*”. Hal tersebut berarti secara pedagogis, model *blended learning* dapat mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, berpusat pada peserta didik, serta interaksi yang baik dalam proses belajar. *Blended learning* dapat mengantisipasi masalah kejenuhan siswa belajar di ruang kelas maupun keterbatasan terhadap sumber belajar yang tersedia. Melalui penerapan model *blended learning* yang tepat, diharapkan peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Hasil belajar tidak semata-mata tentang penguasaan konsep maupun keterampilan praktis tertentu. Hasil dari proses belajar di sekolah yang tidak kalah pentingnya adalah

pembentukan karakter. Pembentukan karakter menjadi penting, sebab dapat membekali peserta didik dengan kematangan berpikir dan kebijaksanaan bertindak. Hal tersebut menjadi modal kuat bagi seseorang dalam mencapai kesuksesannya. Sejalan dengan penelitian oleh Ali Ibrahim Akbar (2010) yang menjelaskan bahwa, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*).

Pembentukan karakter peserta didik merupakan upaya untuk menyiapkan peserta didik menjadi generasi yang berkualitas, berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dijelaskan dalam Permendikbud No. 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan formal, bahwa satuan pendidikan formal di Indonesia harus berusaha mengupayakan pemupukan nilai-nilai karakter bangsa sebagai perwujudan nilai-nilai utama yang saling berkaitan, antara lain; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Melalui program penguatan pendidikan karakter, upaya pembentukan karakter peserta didik harus menjadi bagian yang terus dinyalakan. Segala sendi aktivitas persekolahan perlu memperhatikan pendidikan karakter, termasuk kegiatan pembelajaran.

Penguatan karakter melalui pendidikan sangat erat kaitannya dengan cita-cita “revolusi mental” yang digagas oleh Presiden Republik Indonesia ke-tujuh Bapak Ir. Joko Widodo. Untuk mewujudkan revolusi mental, sekolah tidak dapat hanya mengandalkan program-program yang sifatnya insidental saja, melainkan sebuah habit atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Salah satunya adalah kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran harus meninjau aspek hasil belajar peserta didik secara lebih komprehensif. Tidak hanya menjangkau *instructional effect* semata, namun juga mampu menjangkau pembentukan karakter secara simultan sebagai tujuan belajar. Apalagi jika meninjau maraknya para guru yang melaksanakan pembelajaran daring dewasa ini. Guru tidak boleh hanya fokus pada penyiapan konten atau media saja, melainkan juga mempertimbangkan aspek pendidikan karakter bagi siswa.

Kecenderungan yang teramati saat ini adalah, para guru telalu memusatkan perhatiannya kepada konten/materi dalam menyiapkan pembelajaran daring. Sedangkan aspek pengembangan karakter terabaikan. Hal tersebut juga terjadi pada guru-guru yang mengajar di sekolah dasar. Padahal, pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat vital bagi perkembangan anak usia sekolah dasar. Amran, dkk (2018) dalam penelitiannya menyebutkan fungsi pendidikan karakter di sekolah dasar adalah untuk

menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik agar mampu berpikir cerdas, berperilaku yang berahlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Maka dari itu, pendidikan karakter sebisa mungkin dapat diintegrasikan pada kegiatan apapun termasuk kegiatan belajar-mengajar.

Model *blended learning* merupakan kontemplasi dari wujud re-orientasi pembelajaran di Indonesia. Model ini cukup cocok diterapkan di sekolah dasar dalam keadaan saat ini. *Blended learning* dirasa ampuh dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan-tantangan revolusi industri 4.0. Kendati demikian, tantangan yang berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah dasar tetap tidak boleh diabaikan. Berdasarkan penelusuran yang sudah dilakukan, cukup marak ditemukan penelitian tentang penerapan *blended learning*. Akan tetapi, masih minim penelitian yang membahas masalah tersebut di tingkat sekolah dasar. Berbeda halnya dengan pendidikan karakter di sekolah dasar, kajian tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD cukup mudah diperoleh. Pendidikan karakter perlu mendapat ruang dalam penerapan *blended learning* di sekolah dasar. Namun, studi yang membahas keduanya sebagai suatu pembahasan kolektif hampir tidak ada. Tidak dapat ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tentang pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam penerapan *blended learning* di sekolah dasar.

Maka dari itu, perumusan konsep maupun desain *blended learning* yang memuat pendidikan karakter di sekolah dasar sangat perlu dilakukan. Melalui integrasi pendidikan karakter dalam penerapan model *blended learning* di sekolah dasar, guru dapat mewariskan kecerdasan otak dan kecerdasan emosi/mental kepada peserta didik secara bersamaan. Sehingga sekolah dasar dapat menciptakan generasi bangsa yang unggul dan berkarakter.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian menjadi sebuah kesimpulan hasil penelitian (Zed, 2008). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah pengkajian terhadap beberapa buku, jurnal penelitian, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini adalah pencatatan dokumen. Adapun data yang berhasil dikumpulkan,

selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah identifikasi pustaka tentang pendidikan karakter di sekolah dasar dan model *blended learning*. Selain itu disajikan pula uraian tentang integrasi pendidikan karakter pada penerapan model *blended learning* di sekolah dasar, berdasarkan sintesa teori dan tinjauan empirik peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, menyajikan kajian tentang pendidikan karakter di sekolah dasar, model *blended learning*, dan deskripsi integrasi pendidikan karakter dalam penerapan *blended learning* di sekolah dasar yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Karakter dianggap sebagai bagian dari elemen psiko-sosial yang terkait dengan konteks sekitarnya (Koesoema, 2007). Mulyasa (2011), menyatakan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Handayani dan Indartono (2016), tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter yang baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik. Samani dan Hariyanto (2013) ada 18 nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter sebagai berikut; Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, patriotisme, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, suka membaca, melestarikan lingkungan, kepedulian sosial, mengenali keunggulannya, rasa hormat dan tanggung jawab. Pada jenjang sekolah dasar, seluruh nilai karakter tersebut diwujudkan ke dalam nilai-nilai utama yang saling berkaitan, antara lain; religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas

Adapun tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar adalah sebagai berikut (Puskur, 2010).

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afeksi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi penuh kekuatan

Sementara itu, terdapat pula empat prinsip yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

- a. Berkelanjutan. Artinya pendidikan karakter adalah proses pembentukan karakter yang panjang dimulai dari awal sampai akhir proses pendidikan di sekolah.
- b. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya pendidikan. Artinya proses pengembangan karakter dilakukan melalui setiap mata pelajaran di sekolah, setiap program ekstrakurikuler, dan program co-kurikuler berdasarkan Standar Isi Kurikulum.
- c. Nilai tidak tertangkap atau diajarkan. Ini berarti nilai karakternya bukan bahan ajar, tetapi ini adalah sesuatu yang bisa dipelajari oleh siswa. Para siswa adalah subyek belajar. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah materi ajar namun memberi kesempatan dan kemungkinan kepada siswa untuk belajar dan menginternalisasi pendidikan karakter.
- d. Proses belajar yang aktif dan menarik. Artinya, proses pendidikan karakter menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Suasana belajar seharusnya hidup, aktif, dan menarik.

Fungsi pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah untuk menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik. Adapun kemampuan yang dimaksud adalah kecerdasan berpikir, perilaku yang berakhlak, bermoral, dan segala perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri keluarga dan masyarakat (Amran, dkk., 2018). Peran guru dalam pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah sebagai fasilitator sekaligus inspirator bagi para peserta didik. Seorang guru harus mampu menjadi tauladan bagi para peserta didiknya, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk menimbang segala hal yang dapat menjadi cerminan dalam berperilaku. Maka dari itu guru, perlu

memikirkan strategi untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran sehari-hari.

2. Model *Blended Learning*

Harding, Kaczynski dan Wood (Charman, 2005) menyebutkan bahwa, *Blended learning* merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka konvensional dan pembelajaran jarak jauh dengan sumber belajar *online* dilengkapi pilihan media yang dapat diakses dari internet. Sementara Semler (2005) menjelaskan *blended learning* sebagai pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh yang dimaksud dalam hal ini adalah pembelajaran secara *online*. *Blended learning* merupakan program pendidikan formal yang memungkinkan peserta didik belajar melalui konten dan petunjuk belajar yang disampaikan secara online, baik sebagian atau sepenuhnya (Staker, 2012).

Jared M. Carman (2005) memaparkan beberapa hal yang perlu diperhatikan agar sukses dalam menerapkan *blended learning*:

- a. *Line event*: sinkronisasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran virtual dalam waktu dan tempat yang sama secara langsung di kelas/waktu sama tempat berbeda
- b. *Self-paced learning*: melakukan pengkombinasian pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) baik dalam bentuk *text-based* maupun *multimedia-based*. *Online* (*web*, app, chatroom, youtube, etc) dan *offline* (CD, media cetak, dll).
- c. *Collaboration*: membangun kolaborasi yang baik antara guru dan siswa dalam satu sekolah atau antara guru dan siswa dari berbagai sekolah lain melalui tool-tool komunikasi yang dibangun dalam bentuk *chatroom*, forum diskusi, *email*, *website/webblog*, *mobile phone*, atau WA, untuk pendalaman materi, pemecahan masalah atau tugas proyek.
- d. *Assesment*: mengkombinasikan beberapa jenis assessmen bersifat tes atau non-tes, atau tes otentik (*authentic assessment*) dalam bentuk proyek ataupun produk yang dapat dilaksanakan baik secara *online* atau *offline*.
- e. *Performance support materials*: menyusun pembelajaran secara digital, baik model *offline* (dalam bentuk CD, MP3, dan DVD) maupun online melalui website).

Suhartono (2016) mengemukakan panduan pengimplementasian *blended learning* di sekolah dasar bagi para guru, antara lain;

- a. Menyipakan beberapa video pembelajara, teks, foto, suara, atau gambar yang sesuai dengan isi kurikulum yang telah diunduh dari internet, kemudian disimpan di *flashdisk* atau di folder dalam komputer. Guru dapat menggunakan sumber belajar tersebut dalam pembelajaran tatap muka di kelas. Cara yang ditempuh guru ini sudah termasuk pelaksanaan *blended learning*, tetapi *blended learning* dengan model *offline*.
- b. Mengembangkan materi pembelajaran dan tugas-tugas evaluasi (tes) sesuai dengan isi kurikulum. Materi ini dapat juga berupa materi yang diunduh dari internet, kemudian disimpan dalam *CD-room*,. Materi dalam CD tersebut dibagikan kepada siswa untuk dipelajari dan tugas-tugasnya dipelajari dan dikerjakan di rumah dengan bantuan orang tua, Ini juga pembelajaran dengan “*blended Learning*” model “*offline*”.
- c. Memanfaatkan WA (*Whatsapp*), *group email*, *group facebook* sebagai media belajar. Di dalam media tersebut guru dapat memasukkan materi inisiasi, tugas-tugas diskusi, dan tes untuk dikerjakan siswa di rumah dengan bantuan orang tua, atau dikerjakan bersama teman lain baik satu sekolah atau dari beberapa sekolah. Model ini juga termasuk *blended learning* dengan model *hybrid learning* atau *online*.
- d. Mempelajari beragam materi yang ada di internet sesuai dengan materi yang ditetapkan dalam kurikulum dan memanfaatkannya sebagai materi suplemen dalam pembelajaran tatap muka di kelas

Secara umum, *blended learning* disusun oleh tiga komponen utama, antara lain pembelajaran tatap muka (*face to face*), pembelajaran daring (*online learning*), serta berbasis *e-learning*. Ketiga komponen tersebut dipadukan, sehingga menghasilkan desain pembelajaran yang inovatif, serta sesuai dengan kebutuhann pendidikan di sekolah dasar. Mengintegrasikan pendidikan karakter pada penerapan model *blended learning* bukan perkara yang sulit. Jika kita telaah, model maupun gaya belajar apapun sangat berpeluang untuk diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Terdapat beberapa hal-hal *principal* yang menjadi dasar dalam penyusunan gagasan ini.

- a. Pendidikan karakter di sekolah dasar menekankan pada pengembangan 5 (lima) nilai yang saling berkaitan yakni, religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.
- b. Model *blended learning* tersusun atas tiga elemen kegiatan pokok pembelajaran yaitu, pembelajaran *face to face* (tatap muka), berbasis *e-learning*, dan *online learning*.
- c. Pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara *blended learning*.
- d. Bentuk kegiatan yang dilakukan harus berupa aktivitas fisik yang dapat diamati, serta mencerminkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, penulis dapat mendeskripsikan suatu pola pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam penerapan *blended learning*. Pendidikan karakter diintegrasikan ke seluruh tahapan pembelajaran. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

3. Perencanaan Pendidikan Karakter dalam *Blended Learning*

Perencanaan merupakan tahap penting dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan rambu-rambu serta memetakan seluruh alur kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, guru harus menyiapkan beberapa dokumen serta media penunjang pembelajaran. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, sumber dan media pembelajaran, serta perangkat evaluasi. Hal pertama yang perlu dilakukan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke penerapan *blended learning* adalah menyusun silabus dan RPP berbasis karakter. Guru perlu mengembangkan atau menambah indikator pembelajaran dalam penyusunan silabus dan RPP. Guru menentukan nilai-nilai karakter terlebih dahulu, kemudian dikembangkan atau ditambah menjadi indikator pembelajaran berdasarkan konsep belajar secara *blended learning*. Contohnya, “siswa mengucapkan salam dengan benar saat bergabung ke dalam *chatroom/platform* belajar *online*” atau “siswa dapat menulis puisi secara orisinal tanpa menjiplak puisi di internet”. Kedua indikator tadi merupakan perwujudan pendidikan karakter religius dan integritas dalam nuansa *blended learning*.

Penentuan bahan ajar dan media pembelajaran pun perlu diperhatikan. Bahan ajar yang dikembangkan setidaknya memunculkan nilai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Bahan ajar pun dapat diperoleh oleh peserta didik sendiri melalui sumber di internet. Peran guru dalam hal ini adalah menjadi pemandu untuk melatih siswa menyaring segala jenis informasi yang diperolehnya dari internet. Bahan ajar juga dapat berupa hal-hal yang identik dengan kultur Indonesia. Sehingga dapat mengembangkan karakter nasionalis secara bersamaan. Pemilihan media pembelajaran juga tidak kalah penting. Penarapan *blended learning* mengisyaratkan pemanfaatan produk teknologi untuk menunjang pembelajaran. Produk-produk yang dimaksud seperti CD, *smartphone*, komputer, laptop, LCD, alat praktikum, dan lain-lain. Penentuan peralatan elektronik yang akan digunakan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Sehingga, peralatan-peralatan tersebut menjadi media yang tepat guna dan membantu percepatan pemahaman peserta didik.

Sementara itu pengembangan RPP berbasis karakter dilakukan melalui modifikasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud harus mengacu pada konsep *blended learning*. Untuk memunculkan pendidikan karakter, dapat dirancang kegiatan berdoa bersama dalam mengawali dan menutup kegiatan pembelajaran. Kegiatan berdoa harus dilakukan baik dalam kondisi tatap muka maupun daring. Uraian kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan *nurturan effect* yang dihasilkan. *Nurturan effect* yang dimaksud adalah nilai karakter yang tercermin pada perilaku siswa. Misal, dalam kegiatan eksplorasi siswa tidak hanya diperbolehkan mencari sumber di buku cetak, melainkan juga melalui jelajah internet. Untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kegiatan pembelajaran *online* tersebut harus mengarahkan peserta didik pada penemuan. Penemuan tersebut kemudian dirangkum, dan dijadikan acuan dalam menjawab persoalan dalam pembelajaran. Nilai karakter yang muncul adalah kemandirian dan integritas.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam *Blended Learning*.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup. Wibowo (2013) memaparkan beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan serta menginternalisasi nilai atau karakter pada tahap pendahuluan. Cara tersebut antara lain: 1) datang tepat waktu (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin);

2) mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas (contoh nilai yang ditanamkan adalah santun, peduli); 3) berdoa sebelum membuka pelajaran (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius); 4) mengecek kehadiran peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan adalah disiplin, rajin); 5) mendoakan peserta didik yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya (contoh nilai yang ditanamkan adalah religius, peduli); 6) mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari kepada manfaat yang dapat diperoleh di kehidupan.

Pada tahap pelaksanaan *blended learning* cara-cara tersebut dilakukan pada pertemuan tatap muka, maupun secara daring. Pada pertemuan secara daring maupun kegiatan belajar berbasis *online*, peserta didik diajak untuk menjelajahi sumber belajar di internet lalu menyaring informasi-informasi penting bersama-sama. Dalam melakukan apersepsi, guru dapat memulainya dari contoh keberagaman bangsa Indonesia yang dapat diperoleh siswa di internet. Guru juga dapat memanfaatkan situs-situs *mainstream* seperti *google*, *instragam*, maupun *youtube* untuk saling mencari dan berbagi informasi penting. Guru pun harus memfasilitasi perbedaan pendapat maupun cara belajar siswa.

Guru harus mejadi fasilitator yang baik dalam penerapan *blended learning*. Guru perlu menggiring pemahaman siswa terhadap suatu konsep, namun tetap memberi makna dari setiap konsep yang dipelajari. Misal, dalam mempelajari konsep flora dan fauna, guru dapat memberi contoh hewan-hewan maupun tumbuhan autentik/khas indonesia. Pembahasan juga dapat berangkat dari sebuah gambar maupun video dari internet, yang menggambarkan tentang kepunahan beberapa jenis satwa dan tumbuhan. Penerapan kegiatan *blended learning* tersebut dapat merangsang tumbuhnya karakter nasionalis serta kepedulian. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam *blended learning* juga dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan media pembelajaran, menggunakannya, lalu merapihkannya secara bersama-sama. Upaya tersebut dapat mengembangkan karakter mandiri sekaligus gotong-royong. Implementasi pendidikan karakter diharapkan ada pada tahap pendahuluan, inti, dan penutup. Dengan demikian, pembelajaran dapat diisi atau disertakan pesan-pesan moral serta nilai karakter bangsa yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

5. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam *Blended Learning*

Penerapan *blended learning* sangat memungkinkan siswa belajar apa saja, kapan saja, dan dari mana saja. Untuk itu kegiatan penilaian yang disiapkan harus komprehensif

dan relevan dengan kemampuan peserta didik. Berkenaan dengan pendidikan karakter, konsep evaluasi yang ditawarkan adalah penilaian persepsi diri atau *self assessment*. Penilaian persepsi diri digunakan untuk mencocokkan persepsi diri dengan kenyataan yang dialami. Hasil penilaian persepsi diri, baik digunakan untuk membantu peserta didik mengenali dirinya, serta membangun motivasi dalam melakukan pembinaan karakter. Instrumen yang digunakan dapat berupa angket/kuesioner. Peserta didik merespon setiap pertanyaan terkait perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dilatih jujur dalam menilai dirinya sendiri. Hal ini dapat membangun karakter integritasnya. Untuk hadir dalam model *blended learning*, lembar penilaian persepsi diri dapat dibuat dalam bentuk *online-form*.

Uraian di atas, merupakan referensi pribadi peneliti untuk para guru. Variasi bentuk kegiatan lainnya sangat mungkin untuk dilakukan, sebab menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami masing-masing. Inovasi terhadap bentuk kegiatan lainnya dapat dilakukan dengan meninjau hal-hal prinsipal yang telah dibahas sebelumnya. Para guru dapat menambahkan, mengurangi, atau mengembangkan bentuk-bentuk aktivitas lainnya, serta menyesuaikan dengan kebutuhan di lapangan.

Kesimpulan

Pendidikan karakter di sekolah dasar diwujudkan ke dalam aktualisasi nilai-nilai utama yang saling berkaitan yakni, religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. *Blended learning* di sekolah dasar memuat tiga komponen utama dalam penerapannya yakni, pembelajaran tatap muka (*face to face*), *online learning*, dan berbasis *e-learning*. Guna mencapai hasil belajar yang komprehensif serta memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, maka pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam penerapan model *blended learning* di sekolah dasar. Bentuk kegiatan dari hasil pengintegrasian tersebut merupakan upaya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap basis kegiatan *blended learning* yang dilakukan. Variasi terhadap bentuk kegiatan lainnya, sangat memungkinkan untuk dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dialami oleh guru di sekolah.

Daftar Pustaka

Akbar, Ali I. (2000). *Pendidikan karakter*. USA: Harvard University.

- Amran, M., Erna S., & Muslimin. (2018, April). *Peran pendidikan karakter di sekolah dasar*. Prosiding seminar nasional administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Blankson, L. K., & Ntuli, E. (2014). *Practical application and experience in k-20 blended learning environment*. United state of America: IGI Global.
- Carman, J. M. (2005, Agustus). *Blended learning design: Five key ingredients*. President Agilant Learning.
- Handayani, N., & Indartono, S. (2016). The implementation of multicultural character education. *International Conference on Ethics of Business, Economics, and Social Science*, 508-518
- Staker, H., & Horn M. B. (2012, Mei). *Classifying K-12 Blended Learning*. Pinno Sight Institute.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Satuan Pendidikan Formal.
- Koesoema A, D. (2007). *Pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samani, Muchlas., & Hariyanto. (2017). *Pendidikan karakter, konsep dan model*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semler, S. (2005). Use blended learning to increase learner engagement and reduce training cost. http://www.learningsim.com/content/lsnews/blended_learning1.html.
- Suhartono. (2016). *Menggagas pendekatan blended learning di sekolah dasar*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.